

**KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PANTI SOSIAL  
ASUHAN ANAK BALITA TUNAS BANGSA CIPAYUNG  
JAKARTA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :**

**NAHLA FARIHA**

**1601035008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial  
Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur

Nama : Nahla Fariha

NIM : 1601035008

Telah diuji, dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi, dan di revisi sesuai saran penguji.

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG.PAUD)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Hari : Sabtu

Tanggal : 22 Agustus 2020

Tim Penguji

Nama Jelas

Ketua : Amelia Vinayastri, S.Psi, M.Pd

Sekretaris : Khusniyati Masykuroh, M.Pd

Pembimbing : Khusniyati Masykuroh, M.Pd

Penguji I : Silvie Mil, SE, M.Pd

Penguji II : Amelia Vinayastri, S.Psi, M.Pd

Tanda Tangan

Tanggal

27/9/2020

01/10/2020

01/10/2020

07/09/2020

27/9/2020

Disahkan oleh,



Desma Bandarsyah, M.Pd

NIDN. 0317126903

## ABSTRAK

**Nahla Fariha** : 1601035008. “*Kepercayaan Diri anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa (2) Megetahui Perilaku Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa (3) Mengetahui Seperti apa Stimulus yang diberikan oleh Psikolog, Guru, dan Pengasuh untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Subjek dalam penelitian ini adalah Anak Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa yang berusia 4-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Data dianalisis teknik deskriptif kualitatif dari Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*) dengan validasi data menggunakan Triangulasi.

Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa (1) Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Mempunyai Kepercayaan Diri. (2) Perilaku Kepercayaan Diri anak-anak Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa sangat tinggi karena selalu adanya kemauan dalam mengerjakan sesuatu ataupun yang lainnya membuat anak menjadi terbiasa dengan segala aktivitas yang mereka lakukan di dalam panti maupun di luar panti sehingga dapat membentuk kepribadian mereka yang lebih percaya diri. (3) Stimulus yang diberikan oleh Psikolog, Guru dan juga Pengasuh Sangat Membantu Untuk Menigkatkan Percaya Diri Anak Di Dalam Panti Sehingga Anak Mampu Menemukan Jati Diriya sedari dini.

**Kata Kunci** : Kepercayaan Diri, Panti Asuhan

## ABSTRACT

Nahla Fariha : 1601035008. “Self-confidence of children aged 4-6 years in the social orphanage for children under five, Cipayung, East Jakarta)”. Essay. Jakarta : Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Prof. Muhammadiyah University Dr. Hamka, 2020.

This study aims to: (1) describe the self-confidence of children aged 4-6 years in the Tunas Bangsa orphanage (2) to determine the self-confidence behavior of children aged 4-6 years at the Tunas Bangsa orphanage (3) Knowing What kind of stimulus is given by psychologists, teachers and caregivers to increase the self-confidence of children aged 4-6 years at the Tunas Bangsa orphanage. This study used a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were the children of the Toddler Tunas Bangsa Orphanage, aged 4-6 years. The data was collected by means of observation, documentation and in-depth interviews. The data were analyzed by the qualitative descriptive technique from Janice McDrury (Collaborative Group Analysis of Data) with data validation using triangulation. The results showed that (1) children aged 4-6 years at the Tunas Bangsa orphanage have self-confidence. (2) The self-confidence behavior of children at the Tunas Bangsa Orphanage is very high because there is always a willingness to do something or something else to make the child accustomed to all the activities they do inside or outside the orphanage so that it can form a personality. those who are more confident. (3) The stimulus given by psychologists, teachers and caregivers is very helpful for increasing the confidence of children in the home so that children can find their true self from an early age.

**Keywords:** Confidence, Orphanage

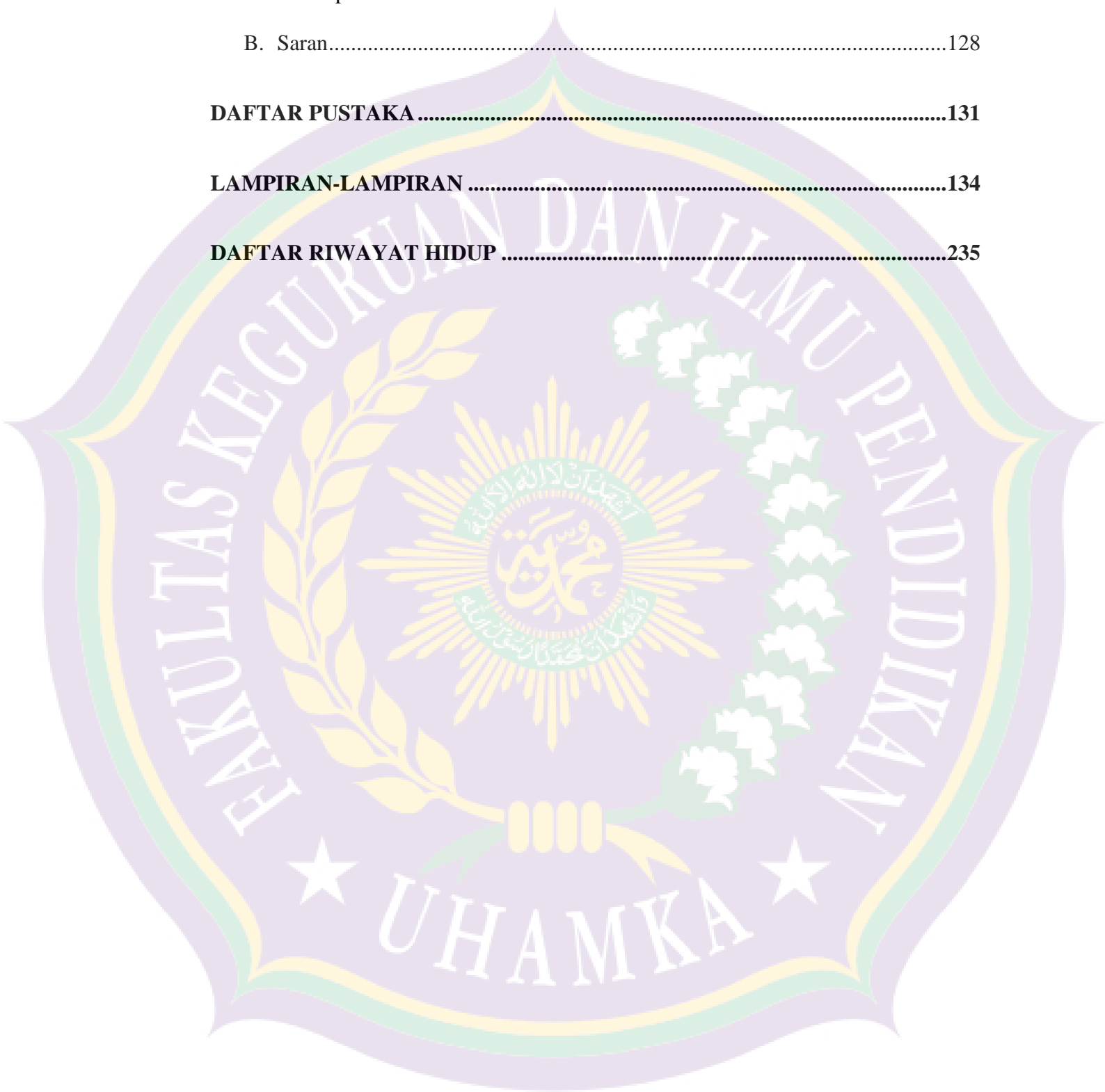
## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	16
C. Pertanyaan Penelitian.....	16
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>19</b>

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	19
1. Pengertian Kepercayaan Diri .....	19
a. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	24
b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri.....	27
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri .....	28
2. Hakikat Pantu Asuhan.....	29
a. Pengertian Pantu Asuhan .....	29
b. Tujuan Pantu Asuhan .....	31
c. Fungsi Pantu Asuhan .....	32
d. Peran Pantu Asuhan .....	33
3. Peran Psikolog.....	34
4. Peran Guru .....	34
5. Peran Pengasuh .....	36
B. Penelitian Relevan.....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Alur Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Latar Penelitian .....	47
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	49
E. Peran Peneliti .....	51
F. Data dan Sumber data .....	52
G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Analisa Data.....	56

I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	59
1. Tempat Penelitian.....	59
2. Sejarah Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa.....	59
3. Visi dan Misi Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa.....	60
4. Struktur Organisasi Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa .....	61
5. Sarana dan Prasarana Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa.....	62
B. Prosedur Memasuki <i>Setting</i> Penelitian.....	67
C. Temuan Penelitian.....	72
1. Perilaku Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur .....	
2. Stimulus yang diberikan oleh Psikolog, Guru dan Pengasuh Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur .....	
D. Pembahasan.....	111
1. Perilaku Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur .....	112
2. Stimulus yang diberikan oleh Psikolog, Guru dan Pengasuh Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur.....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>126</b>

A. Kesimpulan .....	126
B. Saran.....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>134</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>235</b>





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasa percaya diri anak merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk kepentingan hidupnya saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak adalah lingkungan. Karena semua yang ada disekeliling kita akan selalu mempengaruhi suatu pembentukan perilaku seseorang untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri. Karena pada dasarnya lingkungan yang membawa kebaikan akan membawa anak kepada perilaku yang baik juga (Anak, Panti, Al, & Cab, 2019, p. 29)

Anak yang kurang akan percaya dirinya pastinya akan selalu mengalami kesulitan untuk berinteraksi/bersosialisai dengan masyarakat/lingkungan yang ada disekitarnya. Pasti akan selalu muncul rasa cemas, rasa khawatir serta takut dengan segala sesuatu yang dilakukannya , sehingga menjadi factor akan penghambat untuk dapat mengembangkan percaya diri anak sehingga sosial emosionalnya akan berkembang juga dengan baik. Jika anak merasa kurang percaya diri pada dirinya, anak cenderung akan merasa minder pada dirinya dan pada teman sebayanya.

Rasa percaya diri ini berhubungan dengan rasa malu, rasa minder pada seseorang. Rasa malu yang muncul pada diri seseorang akan membuat orang itu menjadi tidak percaya diri. Sebenarnya jika anak mempunyai rasa malu yang berlebihan itu adalah hal yang wajar dan normal yang dialami oleh

seorang anak pada perkembangannya. Namun, jika anak selalu merasa tidak adanya kepercayaan diri didalam dirinya, ketahuilah anak akan sangat sulit untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang sekitar dan juga lingkungannya. Juga rasa minder yang berlebih pada anak, akan menjadikan anak sulit untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan orang banyak.

Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri di kehidupannya dan untuk mengembangkan kepercayaan dirinya tersebut sangat dibutuhkan peranan-peranan yang sangat penting untuk memaksimalkan segala perkembangan anak yaitu seperti : peran orangtua, peran dari pendidik, serta peran lingkungan/punmasyarakat sekitar yang sangat dapat membantu untuk mendukung anak agar selalu mengembangkan rasa percaya dirinya (Anak et al., 2019, p. 321) dalam mengembangkan rasa percaya diri anak perlu adanya dorongan dari pihak tertentu yaitu peran orang tua, pendidik, teman sebaya dan juga lingkungan yang ada disekitar anak, agar percaya diri anak dapat tumbuh dan bersosialisasi dengan baik.

Rasa percaya diri ialah merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika seseorang telah memiliki rasa percaya diri yang kuat, maka ketahuilah seseorang itu akan mudah menjalankan kehidupan dengan berbagai rintangan yang aka dihadapi. Sikap anak yang mandiri serta yakin akan apa yang ia lakukan, kelak anak akan menjadi lebih berani, percaya diri serta mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan segala hal.

Sejak anak menginjak usia 0 bulan berikan pembelajaran yang membuat anak akan selalu mandiri, percaya diri sehingga kelak besar nanti, anak tidak akan merasa takut, mempunyai perasaan yang cemas ketika anak salah dalam melakukan sesuatu yang tidak sengaja ia lakukan, selalu berikan penguatan yang kuat sejak dini, agar dimasa remaja nanti kepribadian anak sudah mulai terbentuk sehingga anak akan terus merasa percaya diri didepan kalangan masyarakat sekitar.

Kaitannya dengan anak usia dini, perkembangan sosial emosional salah satunya adalah menunjukkan rasa percaya diri, hal ini terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Rasa percaya diri yang dimaksud adalah dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Jika anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dengan optimal, maka akan dengan mudah mengembangkan kemampuannya yang lain. Dengan adanya rasa percaya diri yang ditanamkan oleh anak sejak dini, anak akan mudah melakukan segala aktivitas dengan nyaman, tidak ada beban apapun, menjadi anak yang lebih berani, aktif, percaya diri sehingga memunculkan fikiran-fikiran yang positif dalam kehidupannya.

Pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil bila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam arti anak telah

dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan memudahkan anak untuk mendapatkan *feel* yang kuat dalam setiap pembelajarannya, sehingga akan terbentuk kepercayaan diri yang utuh pada diri anak.

Untuk sebagian besar individu, rendahnya atau hilangnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi bagi beberapa individu yang lain, rendahnya atau hilangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan masalah misalnya, depresi, bunuh diri, kecemasan yang tak wajar, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Hal yang seperti ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah tidak ada kemauan untuk kemajuan dalam hidupnya, tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya, melainkan melakukan cara yang dapat membahayakan keadaan dirinya dengan cara bunuh diri dan cara-cara di atas batas kewajaran.

Menumbuhkan rasa percaya diri adalah hal penting. Cukup membangun rasa percaya diri dalam satu bidang kehidupan, maka hal itu akan menyebar ke semua aspek dalam hidup kita. Terkadang rasa percaya diri bisa muncul secara berlebihan yang mengarah pada kesombongan. Mereka yang merasa rendah diri biasanya berpura-pura memiliki rasa percaya diri yang kuat. Semakin merasa minder, semakin ia tampil dengan rasa percaya diri yang semu. Kurangnya kecerdasan sosial itu membuatnya menjadi orang yang arogan (Tang et al., 2018, p. 72). Mempunyai rasa

percaya diri sangatlah penting karena akan berpengaruh kepada seluruh aspek perkembangan yang anak miliki. Maka dari itu kepercayaan diri penting ditanamkan sedari dini untuk mengontrol rasa percaya diri yang akan muncul secara berlebihan pada diri anak yang mana akan berpengaruh kepada sosial anak yang akan menyebabkan anak akan berpura-pura percaya diri tetapi pada kenyatannya anak tersebut merasa minder akan kemampuan yang ia miliki. Dan akan mengganggu sosial anak tersebut yang membuat anak menjadi lebih arogan ataupun bersikap sesukanya.

Sebagai penerus bangsa kepercayaan diri sangat penting untuk ditanamkan pada anak agar anak tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi diri serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional untuk anak setelah ia menjadi dewasa adalah percaya diri. Kepercayaan diri dapat muncul ketika keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil berkat adanya pengakuan di lingkungannya (Padjadjaran, 2020, pp. 40–41). Kepercayaan diri sangatlah penting untuk di tanamkan sedari dini dalam mengembangkan potensi dan rasa berani yang ada pada dalam diri anak, sehingga membentuk kepribadian anak yang matang dengan kepercayaan diri yang sudah dimiliki anak tersebut. Sehingga pada saat anak berinteraksi dengan orang lain dapat mudah bersosialisasi dengan baik.

Sangat penting bagi anak untuk memiliki tumbuh kembang yang baik dari berbagai aspek, terutama dalam hal kepercayaan diri. Rasa percaya terhadap diri sendiri memungkinkan anak dalam menghadapi tantangan yang

dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan perilaku yang benar (Frieda & Tamburian, 2020, p. 471). Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui komunikasi yang baik terhadap anaknya, baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Misalnya dengan menanamkan kata-kata motivasi kepada anak, jika anak salah diberitahu dengan baik dan tetap memberikan dukungan kepada anak, membangun anak dengan gambaran diri yang positif, dan lain-lain.

Rasa percaya diri itu bisa dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif sejak anak usia balita (Tang et al., 2018). Pengaruh utama dan pertama untuk memasuki kesan-kesan yang menarik bagi anak adalah lingkungan, karena lingkungan merupakan faktor yang pertama anak mengalami perubahan. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan yang ia lihat, misalnya ketika anak bermain atau bersama teman-temannya, nampak sikapnya yang polos, mau menang sendiri, merebut dan menggunakan mainan yang ia lihat dengan tanpa merasa takut dan malu.

Rasa percaya diri yang kurang pada anak biasanya ditimbulkan oleh pola komunikasi serta pola asuh yang buruk di dalam keluarga (Padjadjaran, 2020). Biasanya anak yang kurang percaya diri disebabkan adanya lingkungan yang kurang baik dari keluarga. Baik dari segi perlakuan maupun dari perkataan yang dilontarkan oleh keluarga anak tersebut. Seperti contohnya orang tua berkata kasar pada anak, suka membentak, suka mengkritik serta banyaj melarang. Seorang anak yang setiap harinya menerima makian ataupun hujatan dalam ruang lingkup keluarganya maka

anak tersebut dapat menjadi lemah serta hal itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak sehingga anak memiliki perasaan minder atau rendah diri.

Percaya diri merupakan faktor yang begitu penting bagi seseorang dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun berkehidupan sosial (Prabowo, 2020, p. 49). Jika tanpa adanya rasa percaya diri, seseorang akan terus merasa takut untuk mencoba, takut untuk gagal, dan takut untuk salah. Hal ini menjadikan seseorang tidak berani untuk mengambil resiko dan lebih memilih diam tanpa mendapatkan pengalaman hidup yang baru.

Setiap anak dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang cukup, hal ini dikarenakan ketika individu kurang memiliki rasa percaya diri dalam dirinya, maka anak tersebut akan kurang dalam meraih prestasi, baik itu prestasi disekolah, dan diluar kegiatan sekolah.

Feltz (2007) menjelaskan bahwa, orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Maka percaya diri juga dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat (Mulya & Lengkana, 2020, p. 84). Terdapat dampak kepada orang yang tidak mempunyai percaya diri salah satunya adalah selalu mempunyai fikiran negatif, tidak percaya dengan kemampuan yang sudah mereka miliki

sehingga orang yang seperti itu sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain secara cepat.

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya (Mulya & Lengkana, 2020, p. 84). Seseorang yang mempunyai percaya diri juga akan membawa dampak yang positif untuk dirinya sendiri. Dengan kepercayaan diri yang mereka miliki akan mempengaruhi dirinya untuk dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan dan juga mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Dampak percaya diri mampu berani mampu berani mengacungkan jari untuk bertanya kepada gurunya di dalam pembelajaran (Karmiyanti, D S, & Purwadi, 2019, p. 170). Terdapat dampak yang akan dirasakan bagi setiap orang yang mempunyai kepercayaan diri, maka akan sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidupnya dalam segi perlakuan, sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang tersebut. Seseorang yang mempunyai kepercayaan yang tinggi akan merasakan dampak-dampak yang positif untuk dirinya salah satunya akan menjadi seseorang yang berani dalam melakukan segala hal.

Seperti yang peneliti lihat pada anak-anak di panti asuhan sosial asuh anak balita tunas bangsa, dimana anak-anak usia 4-6 tahun disana memiliki kepercayaan diri yang mampu ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka selama di panti asuhan. Dari mulai anak bangun tidur hingga



anak tertidur kembali sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak panti asuhan.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai musibah yang dialami seperti kematian ayah atau ibu, konflik keluarga serta kondisi ekonomi yang lemah, menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orang tuanya. menyebabkan mereka harus terpisah dengan orang-orang terpenting dalam hidupnya. Sehingga mereka mengalami kurangnya cinta dan kasih sayang yang diberikan langsung oleh dekapan orang tuanya.

Mereka mengalami ketelantaran kasih sayang, kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, terlebih bila menjelang remaja, suatu tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadiannya.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsinya, maka seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya akan kehilangan hak untuk dibina dan dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Kematian orang tua merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang. Kehilangan cinta dan kasih sayang orang tua sering kali diikuti kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan depresi. Kematian salah satu orang tua akan mempengaruhi perkembangan mental anak, bagaimana dampaknya tergantung pada siapa yang meninggal (ayah atau ibu) pada usia berapa

ditinggalkan dan reaksi anak pun berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. (Sk et al., 2008, p. 4) anak-anak yang ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya ataupun keduanya, cenderung akan memiliki kepribadian yang sangat membutuhkan orang lain yang dapat menenangkan serta memberikan motivasi-motivasi untuk melanjutkan kehidupan mereka di masa depan tanpa adanya orang tua yang dimiliki.

Keluarga sebagai madrasah atau tempat utama bagi pribadi anak untuk mendapatkan pengalaman bersosialisasi, melalui keluargalah anak diajarkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain yang berada disekitar anak supaya anak tidak malu ataupun takut jika bertemu dengan orang lain. orang tua berusaha menumbuhkan kasih sayang dan perhatian untuk anak dalam perkembangan kepribadiannya. Jika orang tua selalu memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup kepada anak, akan terlihat bagaimana anak berperilaku dengan baik atau tidak. Perubahan dalam pola kehidupan keluarga tidak dapat membawa perubahan dalam hubungan antara anggota keluarga (Hurlock, 2012: 200). Namun, kondisi anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga yang utuh tidak memperoleh berbagai pilihan pada dirinya dalam melangsungkan hidup terlebih pada anak dalam kondisi yatim piatu (R. Yusuf & Winarni, 2004, p. 193) pada dalam kondisi yatim piatu sangatlah sulit untuk menentukan pilihan pada dirinya untuk keberlangsungan hidup mereka yang akan datang, karena dengan semua keterbatasan yang dimiliki oleh anak yang yatim, piatu, yatim piatu.

Dalam kondisi demikian, hadirilah sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan penuntun anak-anak yang yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa yang disebut Panti Asuhan. Panti Asuhan merupakan tempat yang mulia karena berupaya memecahkan persoalan bagi masa depan anak-anak. Tinggal di Panti Asuhan memang tidak sehangat tinggal di dalam keluarga, namun setidaknya Panti Asuhan menjadi alternatif tempat yang memberikan kasih sayang dan bimbingan layaknya di dalam keluarga. Berbagai bimbingan, pelatihan keterampilan, pola asuh, pelayanan kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan, serta pendidikan yang layak diberikan di sini demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak asuh.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga pengasuhan yang menjamin kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang terlantar, ditinggal mati oleh orangtua baik berstatus (anak-anak yatim, anak piatu atau anak yatim piatu) dan juga jika ada anak-anak yang status ekonominya rendah. maka Anak-anak tersebut nantinya selama berada di panti asuhan akan dibekali suatu kemampuan. Pembekalan kemampuan bertujuan agar anak asuh setelah dibina di panti asuhan memiliki suatu keterampilan dan menjadi individu yang mandiri ketika tidak berada di panti asuhan lagi (Tiara, 2019, p. 1). Ketika anak usia dini sudah ada yang yang menjadi yatim piatu serta dimasukkan kedalam lembaga panti asuhan, maka dari itu anak-anak dibina, dibimbing, diberikan kebutuhan yang layak agar perkembangan yang ia miliki dapat tersalurkan melalui kegiatan ataupun aktivitas yang diberikan

didalam panti asuhan. Sehingga dapat membentuk kepribadian anak sampai matang ketika anak sudah tidak tinggal di panti asuhan lagi.

Panti asuhan adalah suatu lembaga pengganti keluarga yang siap menanganngi berbagai macam anak yang sudah tidak tinggal bersama orang tuanya, seperti yatim piatu, yaitm, piatu, anak terlantar dsb. Panti asuhan berusaha memenuhi segala kebutuhan bagi dari segi fisik anak maupun segi psikis. bahwa kenyataannya pengasuhan di Panti Asuhan ditemukan sangat kurang. Hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Hal ini juga dijelaskan dalam hasil penelitian Margareth (Hurlock, 1999) yang menunjukkan bahwa perawatan anak di Panti Asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan social (Mazaya & Supradewi, 1970, p. 104).

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan

yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004).

Apabila dilihat menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas dilihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun di dalam asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar (Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, 2016, p. 543). Anak yang berada didalam panti asuhan berhak mendapatkan semua yang sudah tertera pada Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat , dimana kebutuhan anak-anak dipenuhi dengan layak, layaknya anak-anak yang mempunyai keluarga yang utuh, mungkin bedanya adalah dari sisi cinta dan kasih sayang yang diberikan bukan langsung dari orangtua, melainkan dari pengasuh, pendidik yang bekerja/mengelola dipanti tersebut.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan social yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. Panti asuhan juga sebagai tempat anaj tumbuh dan berkembang bagi anak-anak yang tidak mempunyai keluarag yang utuh, serta tempat mengembangkan segala aspek dalam bentuk

kegiatan yang diterapkan/ditetapkan oleh para pengelola panti, agar perkembangan anak tidak *stuck* sampai disitu saja. Melainkan berpesesat lebih maju dari yang di harapkannya.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami panti asuhan adalah merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang sedang berkembang, seperti, kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, dan lain sebagainya. Dikatakan salah satu wahana untuk menangani masalah-masalah sosial, karena pemerintah dalam hal ini belum mampu menangani masalah masalah sosial secara keseluruhan (Anak et al., 2019).

Terdapat beberapa Panti asuhan yang berada di Jakarta Timur, salah satunya adalah : Panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa yang merupakan salah satu lembaga social yang dinaungi oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang didalamnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam melindungi,menjaga, merawat serta membimbing anak-anak asuh di panti tersebut dengan penuh kenyamanan serta kasih sayang yang tulus untuk mereka. anak anak yang tinggal di panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa ini merupakan bagian dari anak-anak yang ditemukan secara terlantar, dan dilaporkan terlebih dahulu kepada pihak kepolisian yang bertanggung jawab atas anak terlantar tersebut, dan langsung dirujuk ke panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa di Cipayung ini. Kemudian juga ada yang mendapatkan rujukan dari kantor polisi, rumah sakit, serta warga sekitar yang melaporkan jika kalau masih ada anak-anak yang luntang-

lantung sendirian tanpa orang tuanya di jalan. Dengan demikian pihak panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa wajib menerima rujukan yang telah diberikan oleh pihak polisi atau pihak yang telah memberikan wewenang untuk dapat menampung kehidupan anak-anak yang sudah terlantar. Dengan dipenuhi syarat-syarat yang harus disertakan.

Di panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa juga ada anak-anak titipan, maksud dari anak titipan disini adalah, anak-anak yang dititipkan di panti asuhan dikarenakan orang tua mereka sedang dalam pembinaan oleh pihak yang berwenang atau pihak dinas selama kurang lebih 6 bulan, maka dari itu jika ada anak dari orang tua yang sedang dalam masa pembinaan akan dititipkan terlebih dahulu kepada pihak panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa, pada saat setelah masa pembinaan telah selesai, maka anak tersebut dapat diambil kembali kepada orangtua mereka.

Menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 34 ayat (1) disebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 tersebut pemerintah berkewajiban dan berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan menampungnya di dalam panti asuhan untuk dapat dibina dan diberi kesempatan agar bisa mendapatkan hidup yang lebih baik serta mendapatkan pendidikan yang memadai (R. Yusuf & Winarni, 2004, p. 193).

Dalam sistem peradilan pidana anak, yang dimaksud dengan Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12

(dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Pengambilan keputusan perkara anak yang belum berumur 12 (dua belas) tahun yang melakukan atau diduga melakukan tindak pidana, dilakukan oleh Penyidik, Pembimbing Kemasyarakatan, dan Pekerja Sosial Profesional melalui dua pilihan keputusan, yaitu: menyerahkannya kembali kepada orang tua/wali atau mengikutsertakannya dalam program pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan di instansi pemerintah di instansi yang menangani bidang kesejahteraan sosial, baik di tingkat pusat maupun daerah paling lama 6 (enam) bulan. Jika ditemukannya anak terlantar, ataupun anak yatim piatu diserahkan kepada pihak Dinas Sosial setelah melewati proses tersebut, barulah diberikan rujukan ke panti sosial asuhan anak balita tunas bangsa.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayang Jakarta Timur, dapat diperoleh informasi bahwa terlihat pada anak-anak di panti asuhan Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa, dimana anak usia 4-6 tahun disana memiliki kepercayaan diri yang mampu ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak bangun tidur sampai dengan anak-anak tidur kembali. Aspek kepercayaan diri yang muncul pada saat peneliti berkunjung ke panti tersebut yaitu :

Pertama kali peneliti datang ke panti asuhan, anak-anak menyambut dengan riang dan gembira. Layaknya bertemu dengan seseorang yang sudah sangat mereka kenal, padahal baru pertama kali peneliti



menginjakkan kaki ke panti asuhan tersebut. Sudah terlihat bagaimana rasa percaya diri anak sedari dini dibentuk sangat kuat sehingga memunculkan keberanian, pede pada diri anak ketika ada orang lain yang ingin bertemu dengannya.

Pada saat anak-anak sedang bermain di outdoor, peneliti mengikuti setiap kegiatan yang anak-anak lakukan setiap harinya salah satunya pada saat anak-anak bermain di outdoor tentu anak-anak dapat bermain/berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa adanya rasa malu dan juga muncul rasa percaya diri anak ketika semua anak mendekati peneliti dan mengajaknya bermain bersamanya.

Pada saat kegiatan senam bersama, senam dilakukan secara bersamaan dengan para lansia yang juga tinggal di panti social tresna werdha budi mulia I. anak-anak dimulai dengan berbaris terlebih dahulu di depan panti, kemudian berjalan menuju ke tempat para lansia itu senam. Setelah sampai disana, anak-anak langsung mengikuti gerakan-gerakan senam yang telah diawali oleh guru senam disana, mereka terlihat sangat antusias pada saat mengikuti kegiatan senam, dimana semua anak-anak tidak ada yang malu dan takut, melainkan mereka tampak pede, dan percaya diri. Setelah selesai melaksanakan senam anak-anak memberikan satu persatu biscuit regal kepada para lansia yang sudah selesai melaksanakan senam, sangat terlihat bagaimana kepercayaan diri anak sangat bagus dalam mengimplementasikan pada dirinya.

Berdasarkan pernyataan Komisarisi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Listyarti, menyebutkan bahwa Psikolog sangatlah penting untuk dilibatkan dalam lingkup pendidikan. Psikolog akan sangat membantu peserta didik maupun pendidik (guru) untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam hal apapun yang berkaitan dengan permasalahan yang mengganggu kegiatan sekolah maupun diluar sekolah (Uyun, 2020, p. 63). Peranan Psikolog sangatlah penting dalam membantu perkembangan anak yang sedang mendapatkan permasalahan-permasalahan yang tidak di bisa dilakukan oleh pengasuh maupun guru disekolah, Psikologi memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini karena dapat membantu berkomunikasi dengan anak yang mengalami masalah-masalah yang ada dirinya, dan juga untuk membantu menstimulus dengan baik. Agar kedepannya anak tersebut lebih bias mengurangi masalah-masalah yang di hadapinya.

Guru sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya anak akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya (Syahfitri, Anggraeni, & Sumono, 2020, p. 71) . peranan seorang guru sangatlah dibutuhkan untuk kebutuhan pendidikan anak-anak juga membantu anak-anak dalam proses pembelajaran secara mendalam dari yang anak-anak tidak tahu sampai anak-anak tahu, dengan semua rancangan yang telah di buat oleh guru akan mempermudah anak

untuk menerima pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak belajar di sekolah.

Peran pengasuh dalam Budiaharjo (2015) menjelaskan bahwa anak harus mendapatkan pengasuhan dari keluarga, atau keluarga pengganti, maka alternatif terakhir adalah pengasuhan berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak atau Panti asuhan sosial anak (B. Yusuf & Oleo, 2020, p. 25). Dengan adanya keterlantaran anak maka hal tersebut harus ditangani dengan cepat, karena bagaimanapun anak tersebut sangat membutuhkan pengasuhan dari orang lain ataupun menjadi keluarga pengganti dari anak tersebut jika tidak ditemukannya keluarga pengganti untuk anak tersebut maka langkah terakhir yang dilakukan memberikan wewenang kepada pihak lembaga kesejahteraan social anak atau Panti Sosial Asuhan Anak disesuaikan dengan rujukan yang didapat dari pihak yang berwajib menangani masalah ini. setelah mendapatkan rujukan barulah anak tersebut mendapatkan hak asuh untuk tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak.

Dengan itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Kepercayaan diri Anak Usia 4-6 tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur”. Fokus

Penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua Subfokus sebagai berikut :

1. Perilaku Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur
2. Stimulus yang diberikan oleh Psikolog, Guru dan Pengasuh Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui Stimulus yang diberikan oleh Psikolog, Guru dan Pengasuh Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat Teoritis dan Empiris antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat luas serta dapat

bermanfaat dalam bidang perkembangan anak tentang kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya

## 2. Manfaat Empirik

### a. Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan tentang bagaimana peran pengasuh dan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada anak-anak di panti asuhan.

### b. Peneliti selanjutnya

Menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kepercayaan diri anak yang tinggal di panti asuhan

### c. Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Dijadikan referensi atau masukan bagi mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk menambah ilmu, wawasan serta pengalaman mengenai kepercayaan diri anak yang tinggal di panti asuhan.

### d. Lembaga

Dijadikan salah satu referensi dalam penelitian mengenai kepercayaan diri anak usia dini yang tinggal di panti asuhan, khususnya di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) UHAMKA.



### DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., & Johan, S. (2018). *No Title*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anak, P., Panti, D., Al, A., & Cab, K. (2019). *Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Menumbuhkan Sikap Sosial*. 320–323.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*.
- Bimbingan, J., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Busro, D. M. (2018). *teori-teori manajemen sumber manusia*. Jakarta: PRENADMEDIA GROUP.
- Frieda, P., & Tamburian, H. . D. (2020). Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak.

*Koneksi*, 3(2), 470. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6465>

Hadi. (2010). *keabsahan data*.

Helaluddin, hengki wijaya. (2019). *Analisis data Kualitatif : sebuah tinjauan teori dan prakrek*.

Hengki, W. & U. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konseo Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widadasavitri. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 542–550.

Junaida, H. K. C. (2016). Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pengembangan Modul Mata Pelajaran Mmemberikan Pelayanan Kepada Pelanggan Guided Inquiry. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 75–93.

Karmiyanti, R., D S, A. C., & Purwadi, P. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 163–172. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4045>

Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (1970). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>

Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 83. <https://doi.org/10.26858/cjpko.v12i2.13781>

Nofrion, N. (2018). *Peran Guru Dalam Pembelajaran*. 4, 41–47.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/tnc5b>

Padjadjaran, U. (2020). *KEPERCAYAAN DIRI SEORANG ANAK DARI USIA DINI*. 40–47.

Prabowo, I. (2020). *DAMPAK PERCAYA DIRI DAN POWER LENGAN TERHADAP HASIL*. 2(1), 48–53.

Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M. S. (2104). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta.

Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2016). *REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN DI BALI* Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. 3(3), 509–518.

Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71.

Putri, N. W. E. (2019). Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik : Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 52–67.

Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21–30.

Santrock W John. (2007). *perkembangan anak edisi kesebelas jilid I*. jakarta : erlangga.

Sejarah, P. (2020). *FKIP UNIVERSITAS SIMALUNGUN PERAN GURU DALAM*





Yusuf, R., & Winarni, A. (2004). *HUBUNGAN ANTARA KASIH SAYANG DAN PERHATIAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA YANG TINGGAL DI PANI ASUHAN PUTRI AL-KAZEM ACEH BESAR*. 3, 165–168.

